

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Signalling Theory

Signaling Theory dikemukakan oleh Spence (1973) melalui artikelnya yang berjudul “Job Market Signaling”. Melalui artikel tersebut, Spence menjelaskan dan menganalogikan teori sinyal dengan contoh dalam ketenagakerjaan di mana dia mencontohkan seorang calon pegawai dan seorang majikan yang sedang memilih pegawai untuk bekerja dengan majikan itu (Spence, 1973). *Signalling Theory* berfokus pada informasi komunikasi yang positif dalam penyampaian usaha atribut organisasi positif. Oleh karena itu, dalam beberapa studi mempelajari tindakan yang seseorang yang memberi informasi negatif tentang atribut organisasi (Connelly et al., 2011).

Teori sinyal secara mendasar berkaitan dengan mengurangi asimetri informasi diantara kedua dua pihak. Seperti yang dicontohkan Spence (1973) yaitu dalam pasar tenaga kerja teori ini bekerja melalui proses bagaimana seorang majikan memilih calon karyawan yang sesuai dengan kriterianya secara langsung agar mengurangi *asymmetric information*. Spence memberikan gambaran bagaimana cara klasifikasi calon karyawan yang berkualitas tinggi dan berkualitas rendah dengan melihat latar belakang pendidikan calon karyawan tersebut. Hal ini dapat memberikan gambaran atau sinyal kualitas dari calon yang bersangkutan. Pekerjaan ini

memicu volume yang sangat besar literatur menerapkan teori pensinyalan untuk skenario seleksi yang terjadi dalam berbagai disiplin ilmu (Connelly et al., 2011).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya suatu korporasi memberikan informasi kepada stakeholder dan shareholder perusahaan dan pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Sinyal yang dikirimkan juga bisa berupa pernyataan bahwa kinerja perusahaan A lebih baik dari perusahaan lainnya dalam industri sejenis. Pemberian sinyal bertujuan untuk mengurangi adanya kemungkinan asimetri informasi di stakeholder perusahaan (Suryani dan Herianti, 2015). Informasi yang diberikan manajer melalui data dari laporan keuangan menunjukkan bahwa telah menerapkan kebijakan yang konservatif dan dapat menciptakan return atau keuntungan yang berkualitas karena pada prinsip ini adalah mencegah perusahaan untuk membesarkan keuntungan dan membantu para pengguna laporan keuangan dengan memberikan return atau laba serta aset yang tidak berlebihan (Sartono, 2001).

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah salah satu teori yang paling utama untuk dipahami dalam pemahaman manajemen keuangan. *Signal* diterjemahkan sebagai bahasa isyarat yang “diucapkan” oleh perusahaan melalui manajernya kepada stakeholder perusahaan yang utamanya adalah investor. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan biasanya bentuknya bervariasi, sehingga ada sinyal yang bisa langsung dapat dimengerti ada juga yang hanya bisa dipahami apabila melakukan penelaahan terlebih

dahulu. Apapun wujud sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan agar stakeholder terkait dapat memberikan persepsi dan penilaian terhadap kinerja perusahaan di waktu itu. Oleh karena itu, sinyal yang dikeluarkan perusahaan harus memiliki kekuatan informasi, hal ini agar tujuan perusahaan mengubah persepsi dari stakeholder dapat terwujud (Gumanti, 2009).

## 2. *Agency Theory*

Teori keagenan adalah dimana satu orang atau lebih yaitu (*principal*) memerintahkan orang lain (agen) dalam memberikan pelayanan *principal* dan menyerahkan kewenangan untuk agen untuk menciptakan keputusan yang menurutnya terbaik bagi *principal*. Dalam hubungan ini dapat menyebabkan informasi yang tidak simetris, dalam hal ini manajer mempunyai informasi tentang situasi keuangan yang sebenarnya terjadi sesuai fakta dan data daripada pemilik.

Penggunaan teori keagenan telah banyak digunakan di sektor swasta dan publik. Ekonom menjelaskan hubungan antara *principal* dan agen guna menganalisa hubungan tenaga kerja dan perusahaan (Faria dan Maria, 2013). Sedangkan pada sektor *public*, teori agen mulai digunakan untuk menganalisa hubungan *principal* dan agen terkait dengan anggaran publik (Latifah, 2010). Pada teori agensi ini menganalisis pengaturan kontrak antara dua atau lebih dari individu maupun organisasi dimana salah satu pihak membuat kontrak, secara langsung maupun tidak langsung dengan pihak lain (*agents*) diharapkan agen dapat melakukan tugas sesuai dengan

keinginan *principal* (Company et al., 1976).

Menurut teori Jensen (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan pada teori ini (*agency Theory*) dimana perusahaan ialah kumpulan kontrak antara sumber daya dan manajer yang mengurus pengendalian sumber daya tersebut. Asumsi dari teori ini ialah setiap individu hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi yang dapat memunculkan konflik kepentingan antara sumber daya ekonomi (*principal*) dan manajer (*agent*). Inti dari teori ini adalah ketepatan desain kontrak agar dapat menyelaraskan kepentingan agar terhindar dari konflik kepentingan.

Dalam teorinya Meisser, et.al (2008) berpendapat bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan seperti *information asymmetry* dan *conflic of interest*. *Information asymmetry* yaitu terjadi ketika manajemen mempunyai informasi lebih tentang laporan keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas pemilik. Dalam hal ini manajemen tidak selalu sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan dinamakan konflik kepercayaan.

### 3. Financial Distress

*Financial distress* merupakan keadaan dimana arus operasi kas setiap perusahaan tidak dapat mencukupi pelunasan atau membayar kewajiban lancar (hutang dagang atau biaya bunga) yang mengharuskan perusahaan terpaksa melakukan tindakan korektif atau perbaikan. Keadaan krisis ini merupakan masalah likuiditas yang sangat serius dan tidak dapat diselesaikan kecuali manajemen perusahaan mengambil tindakan khusus

untuk mengubah skala atau struktur bisnis. *Financial distress* artinya keadaan keuangan perusahaan sedang dalam keadaan kritis, dan dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami likuidasi dan sebelum perusahaan mengalami kemunduran dalam periode terakhir. Pentingnya model prediksi kesulitan keuangan telah berkembang pada keuangan global baru-baru ini, yang menyebabkan peningkatan jumlah kebangkrutan di berbagai negara (Fernández-Gómez et al., 2019). Istilah *financial distress* telah digunakan selama beberapa waktu untuk menggambarkan perbedaan finansial masalah yang memengaruhi perusahaan (Paule-Vianez et al., 2019). Kesulitan keuangan sebagai situasi di mana arus kas dari laporan keuangan perusahaan tidak dapat menggantikan aset bersih. Aghajani dan Jouzbarkband (2013) mengatakan bahwa *financial distress* adalah keadaan keuangan suatu perusahaan dalam keadaan lemah atau sulit. Hal ini berakibat pada perusahaan tersebut dan juga entitas yang berkaitan dengan perusahaan itu akan kesulitan dalam memenuhi hutang-hutang yang dipinjamkan kreditur. Bagi kreditur ini akan menambah daftar kredit macet dan akan sangat merugikan kreditur itu sendiri.

Kondisi kegagalan finansial merupakan suatu keadaan dimana sebuah korporasi mengalami kesulitan dalam hal keuangan, baik dalam hal kas maupun modal kerja dalam bentuk uang. Dalam hal mencegah keadaan ini, manajemen aset dan hutang sangat berperan penting. Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum apabila mengalami kebangkrutan rata-rata dua tahun sebelumnya dinyatakan benar-benar bangkrut (Hernandez

Tinoco dan Wilson, 2013).

*Financial distress* adalah penurunan keadaan keuangan yang bisa terjadi sebelum perusahaan memasuki tahap kebangkrutan selanjutnya yaitu tahap likuidasi (Piatt & Piatt, 2002). Variabel-variabel pada model Z-Score adalah sebagai berikut:

a) *Working Capital to Total Asset (WCTA)*

Pengukuran rasio WCTA yaitu dengan membagi modal kerja dengan total aset. Kewajiban jangka pendek dengan modal kerja yang negatif dapat mengalami masalah karena tidak cukupnya aset likuid untuk menutupi kewajiban ini. Di sisi lain, modal kerja yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam pembayaran hutang. Berikut adalah rumus WCTA:

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

b) *Retained Earning / Total Asset (RETA)*

Rasio ini diukur dengan membagi laba ditahan atau pendapatan tetap total aset. Laba ditahan menjelaskan seberapa jauh jumlah pendapatan atau penjualan yang tidak dibayarkan atau tidak digunakan untuk kepentingan apapun dalam usaha, laba ditahan pada neraca bukan tergolong dalam kas dan tidak termasuk untuk pengeluaran apapun.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$RETA = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$



c) *Earning Before Interest and Tax / Total Asset* (EBITA)

Pengukuran rasio ini yaitu laba atau keuntungan sebelum dikenakan bunga serta pajak dibagi dengan total aset agar dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari setiap aktiva usaha, serta sebelum membayar bunga dan pajak bagi setiap wajib pajak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EBITA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

d) *Market Value of Equity / Book Value of Debt* (MVBV) (X4)

Penghitungan rasio ini yaitu dengan membagi total nilai pasar ekuitas dengan total nilai buku hutang. Menurut Wahyudi (2020) dalam skala UMKM, perhitungan nilai pasar ekuitas ditekankan kepada mengekuivalenkan ekuitas dengan modal. Untuk UMKM khususnya pelaku usaha mikro yang notabeneanya membuat laporan keuangan seadanya yaitu laba/rugi dan neraca, dapat menggunakan besaran profit sebagai pengganti arus kas. Nilai buku total hutang didapat dari total jumlah antara kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Rumus sebagai berikut:

$$\text{MVBV} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

e) *Sales to Total Asset* (SETA) (X5)

Rasio ini menggambarkan efisiensi aset perusahaan yang digunakan dalam manajemen dalam suatu usaha guna memperoleh keuntungan yang besar dari perolehan hasil penjualan. Dengan rumus SETA sebagai

berikut:

$$\text{SETA} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Perhitungan model Z-Score Altman ialah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

- Z = Overall bankruptcy index
- X<sub>1</sub> = Modal Kerja dibagi Total aset
- X<sub>2</sub> = Laba bersih dibagi Total aset
- X<sub>3</sub> = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi Total aset
- X<sub>4</sub> = Nilai pasar ekuitas dibagi Nilai buku total hutang
- X<sub>5</sub> = Penjualan dibagi Total Asset

Pada penelitian ini, menurut Wahyudi (2020) rasio X<sub>4</sub> yaitu *market value of equity* diekuivalen dengan modal

Klasifikasi yang didapat dari perumusan model ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Z < 1,80$ , perusahaan kemungkinan dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*).
- b. Jika nilai  $1,80 < Z < 2,99$ , perusahaan dapat termasuk dalam zona *grey area* (tidak bisa diprediksi perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau berpotensi bangkrut).
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$ , bisa dipastikan perusahaan termasuk dalam kondisi yang sehat dan kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan (*non-distress zone*).



Menurut BAPEPAM (2005) keutamaan dari perhitungan Z-Score yaitu:

- a) Dapat menggabungkan macam-macam risiko keuangan secara bersamaan.
- b) Tersedianya koefisien-koefisien yang sesuai dan tepat guna mengkombinasi variabel-variabel independen.
- c) Serta mudah dalam pengaplikasian dan perhitungan.

Sementara itu, kelemahan dari perhitungan Z-Score yaitu:

- a) Nilai Z-Score dapat dibiarkan atau direkayasa dengan penggunaan akuntansi yang salah atau biasan keuangan lain.
- b) Formula atau perhitungan Z-Score yang kurang tepat pada penerapan perusahaan baru yang labanya rendah atau sedang mengalami kerugian nilai Z-Scorenya akan rendah.
- c) Perhitungan Z-Score triwulan pada setiap perusahaan bisa memberikan ketidaksesuaian dalam hasil apalagi jika perusahaan tersebut terdapat kebijakan penghapusan piutang pada akhir tahun.

#### **4. Rasio Likuiditas**

Likuiditas mampu menggambarkan potensi usaha dalam pemenuhan kewajiban atau melunasi hutang jangka pendeknya. Singkatnya, rasio ini dapat mengukur kesiapan perusahaan dalam memenuhi semua hutang lancar yang akan segera berakhir. Penilaian pengukuran rasio likuiditas yang baik yaitu jika perusahaan dikatakan mempunyai nilai likuiditas cukup baik apabila perusahaan bisa memenuhi kewajibannya (Anam dan Zuardi, 2016). Sedangkan jika perusahaan tidak dapat atau belum cukup mampu melunasi

hutang lancarnya, maka perusahaan tersebut berkemungkinan tinggi untuk bangkrut. Dalam teori hubungan rasio likuiditas dengan harga saham, ditemukan bahwa rasio ini berpengaruh positif terhadap harga saham suatu perusahaan. Maka dari itu, likuiditas yang semakin tinggi juga akan memberikan dampak yaitu meningkatkan harga saham itu sendiri (Lumbantobing, 2016).

Kasmir (2013) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam hal likuiditasnya dapat diukur pada saat kewajiban jangka perusahaan ditagih oleh kreditur, dikutip dari (Yusra, 2016). Jika rasio tidak terlalu tinggi, itu berarti perusahaan mungkin tidak memiliki cukup uang likuiditas untuk memenuhi semua persyaratan dan pengeluaran yang tak terduga.

Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang yang timbul dari operasionalnya pada saat jatuh tempo menggunakan aset lancar perusahaan yang tersedia (Riana & Diyani, 2016). Jika rasio terlalu rendah, bank mungkin tidak menghasilkan sebanyak yang mereka bisa (Paulet, 2018). Dalam keadaan ini, semakin kecil likuiditas suatu perusahaan, itu menunjukkan bahwa perusahaan hanya memiliki sedikit aset lancar untuk memenuhi akuntabilitas dalam pembayaran hutang jatuh temponya kurang dari satu tahun (Simamora & Hendarjatno, 2019). Rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio. Dalam rasio ini terdapat; rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), dan rasio persediaan terhadap modal kerja. Umumnya, perusahaan selalu menampilkan rasio keuangan likuiditas ini pada laporan

keuangannya. Rasio ini salah satu yang terpenting dalam menilai aspek fundamental suatu perusahaan. Rasio likuiditas menyatakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi surat hutang saat jatuh tempo (Widiati dan Aisyah, 2013)

Jenis-jenis rasio likuiditas tentunya bervariasi. Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur rasio likuiditas ada dua jenis rasio yaitu *current ratio* (CR). Penggunaan variabel *current ratio* digunakan untuk melihat bagaimana ketersediaan kas dan kemampuannya untuk menutupi *current liabilities* dari perusahaan tersebut. Kegunaan dari rasio kas adalah untuk melihat dan mengetahui bahwa sejauh mana kas suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio kas perusahaan untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan maka diharapkan semakin baik nilai perusahaan tersebut. Dapat dibuktikan bahwa *current liabilities* yang dimiliki perusahaan mampu dengan cepat ditutupi oleh kas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

##### 5. Rasio Leverage

Apabila dalam suatu perusahaan yang pembiayaan produksinya lebih banyak menggunakan hutangnya, akan berisiko ketika akan meningkatkan kesulitan dalam pembayaran diwaktu mendatang karena hutang tersebut lebih besar daripada aset yang dimilikinya ditambah dengan pembayaran biaya bunga. Krisis kesulitan keuangan yang mengakibatkan

kebangkrutan biasanya bermula ketika perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya kepada kreditur, hal ini dikarenakan semakin besar jumlah hutangnya maka akan kemungkinan terjadinya probabilitas *financial distress* pada perusahaan akan semakin besar.

Rasio *leverage* sebagai indikator untuk mengukur besar aset dalam bentuk hutang dengan menggunakan seluruh harta yang dimiliki perusahaan seperti tanah, bangunan, proyek dan aset-aset lainnya (Kasmir, 2010). Kasmir (2010) memproksikan rasio ini dengan *Debt to Assets Ratio* yaitu rasio total hutang terhadap dengan total aset, *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio total hutang terhadap modal sendiri, *Time Interest Earned* yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum dikenakan pajak terhadap bunga pada hutang jangka panjang, dan *Long Term Debt Equity Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan jangka panjang terhadap modal sendiri. Rasio *leverage* perusahaan adalah ukuran kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang. Agar mencapai tujuan dan keuntungan dari rasio *leverage*, hal yang harus dilakukan ialah pengukuran pada rasio *leverage*, berikut rumus dari rasio *leverage* yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Salah satu rasio yang umumnya dikaitkan dengan keuntungan sebuah usaha adalah DAR atau *Debt to Asset Ratio*. Menurut penelitian Syamsuddin (2006) rasio ini untuk menghitung besarnya hutang yang dapat

ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Apabila rasio ini semakin tinggi kemungkinan jumlah pinjaman yang digunakan akan semakin banyak untuk berinvestasi pada aktiva untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

## 6. Rasio Profitabilitas

Efisiensi penggunaan aset secara signifikan dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan (Fenyves, 2019). Rasio profitabilitas adalah alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dapat menerima pendapatan atau laba (Petchsakulwong dan Jansakul, 2018). Tingkat efektifitas manajemen perusahaan juga dapat dilihat dengan rasio ini (Kasmir, 2010).

Pengertian profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari usahanya, rasio tersebut dinyatakan dengan besarnya tingkat keuntungan perusahaan. Karena semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula profitabilitas atau keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017). *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam menganalisis tingkat profitabilitas, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin rendah profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan perusahaan, kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* yang semakin besar. ROA yang semakin besar memberikan sinyal bahwa korporasi menggunakan aset dengan efektif dalam menghasilkan laba bersih

bagi perusahaan. Potensi suatu korporasi dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal sangat memberikan magnet tersendiri terutama bagi para investor untuk berinvestasi, baik di efek saham maupun efek lainnya yang tersedia (Yunita, 2011). Artinya, ROA yang baik akan menghasilkan *feedback* yang baik untuk perusahaan dikarenakan banyaknya investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut.

## B. Telaah Pustaka

Penelitian (Wahyudi dan Tristiarto, 2020) yang menggambarkan tiga variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* untuk meramalkan kemungkinan *financial distress* pada UMKM di Dinas Koperasi UMKM Kota Depok Jawa Barat. Hasil pengujian didapat yaitu likuiditas yang diproksikan dengan CR dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* yang dilambangkan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian (Nekhasius Agus Sunarjonto, 2016) yang menggambarkan data yang digunakan merupakan data keuangan UKM dari tahun 2009-2015. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini menggunakan regresi logistik binomial. Dari hasil penelitian *fitting model* dalam memprediksi kegagalan dalam suatu usaha adalah rasio-rasio yang meliputi: aset lancar/kewajiban lancar, modal kerja / total aset, dan quick /Inventory. Rasio tersebut merupakan rasio dari modal kerja, oleh karena itu UMKM perlu mengelola modal kerjanya dengan lebih baik.

Penelitian (Sunarjanto dan Roida, 2014) dalam tulisannya yang



berjudul: Memprediksi Kebangkrutan (*Financial Distress*) Pada UMKM di Indonesia. Hipotesis penelitian yang digunakan merupakan penelitian empiris untuk menguji variabel yang dapat memprediksi *financial distress* pada UMKM. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu karakteristik perusahaan UMKM (X) yang meliputi EBITDA (X1), liabilitas (X2), dan aktivitas UMKM (X3). Variabel dependen (Y) adalah *financial distress*, yang diklasifikasikan sebagai status sehat dan mengalami *distress*. Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis karakteristik perusahaan memiliki komparabilitas untuk menjadi prediktor *financial distress* UMKM.

Penelitian (Sukirno, 2014) dalam tulisannya berjudul: Prediksi *Financial Distress* Pada Koperasi Kabupaten Pemalang, Hasil penelitian menemukan bahwa tiga variabel dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan koperasi. Variabel tersebut adalah aset lancar terhadap total aset, kewajiban lancar terhadap total aset dan sisa hasil usaha bersih terhadap total aset. Ini mengindikasikan kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan pada koperasi.

Penelitian (Srikalimah, 2017) dengan judul: Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* Dalam Memprediksi keadaan *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013), ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang negatif pada profitabilitas terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* dan likuiditas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian (Marfungatun, 2015) yaitu: Pengaruh Rasio Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2013-2015, menunjukkan hasil terdapat pengaruh positif pada rasio *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, profitabilitas dan rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian (Krisdea, 2016) dengan judul: Analisis Profitabilitas, Pengaruh Kepemilikan Instiusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014, membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian (Liono, 2014) dengan judul: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014, menunjukkan hasil umur perusahaan, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*, sementara *leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

### **C. Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan yang dirumuskan fakta-fakta yang dapat dijelaskan sementara akan digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan dimasa mendatang. Pengujian hipotesis adalah prosedur berdasarkan bukti sampel apakah hipotesis tersebut dapat, atau hipotesis tidak wajar maka

hipotesis harus ditolak (Suharyadi, 2016). Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan guna memenuhi hutang jangka pendek. Dalam penelitian Liono (2014), likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Setiap perusahaan mempunyai aset lancar dalam pembayaran hutang jangka pendeknya. Sementara pada penelitian yang diteliti oleh Marfungatun tahun 2016, menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Likuiditas mengacu pada kecepatan dan mengubah asset menjadi tunai (Ross et al., 2013). Dalam penelitian Liono (2014), likuiditas memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, ini membuktikan perusahaan memiliki aset likuid yang cukup baik dalam memenuhi hutang jangka pendek, maka likuiditas dinyatakan memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sama halnya dalam penelitian Wahyudi (2020), likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi rasio likuiditas UMKM maka kemungkinan UMKM mengalami *financial distress* yang kecil.

Namun pada hasil penelitian Triwahyuningtias (2012), likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*, dikarenakan sampel pada perusahaan yang diteliti memiliki aset lancar

yang tidak dibutuhkan dan tidak dapat dijadikan sebagai penghasilan, seperti piutang yang nantinya tidak dapat ditagih, perusahaan tidak dapat menggunakan asset lancarnya untuk membayar hutang-hutangnya sehingga bisa mempengaruhi terjadinya kemungkinan *financial distress*.

Teori ini didukung oleh penelitian Mappadang et al (2019), bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena pada sektor transportasi untuk mendapatkan dana yang likuid untuk membayar hutangnya maka perusahaan harus menggunakan alternatif untuk mendapatkan pinjaman agar usaha dapat terus berjalan dengan tambahan pinjaman ini maka likuiditas meningkat dan tidak dapat mengurangi risiko *financial distress* sehingga perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*.

**H1= Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada UMKM di Provinsi Kepulauan Riau .**

2) Pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban perusahaan (Ross et al., 2013). Rasio *leverage* yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula, karena perusahaan juga harus menanggung bunga dalam jumlah besar sehingga menimbulkan risiko keuangan yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfungatun (2015) menjelaskan *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Total hutang perusahaan yang bermasalah

secara finansial biasanya hampir sebanding dengan besar total asetnya. Hutang yang tinggi akan mengakibatkan biaya bunga tinggi dan total aset tidak dapat melunasi total hutang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Utami tahun 2015 dan Triwahyuningtias tahun 2012 memperoleh hasil sama. Pada penelitian Utami (2015) semakin besar rasio *leverage* yang digunakan artinya perusahaan memiliki banyak kewajiban dalam memperoleh dana, dan jumlah aset yang dimiliki tidak mendukung kewajiban pendanaan tersebut.

Namun, berbeda dengan penelitian Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* karena perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat menghindari *financial distress* melalui diversifikasi usaha.

Dalam studi Wahudi dan Yoko Tristiarto (2020) *leverage* tidak terdapat pengaruhnya terhadap *financial distress* pada UMKM, tetapi hubungan antara *leverage* dan *financial distress* ialah positif. Hal ini menunjukkan jika semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya probabilitas pada *financial distress* pada UMKM.

Penelitian yang diteliti oleh Andre tahun 2013 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* karena mempunyai nilai 17,995 pada nilai *wald test* lebih besar dibandingkan dengan tabel *degree of freedom* yaitu

sebesar 3,841 yang menyatakan bahwa H2 diterima.

**H2= *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada UMKM di Provinsi Kepulauan Riau**

3) Pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menghitung seberapa jauh kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dan untuk mengukur efektivitas operasional (Hery, 2016). Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bisa semakin efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba, sehingga terjadi *financial distress* perusahaan semakin menurun (Hanifah dan Purwanto, 2013). Dalam penelitian Hapsari (2014) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Manajemen yang efektif dan efisien memungkinkan perusahaan menanggung semua biaya operasional perusahaan dan menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian Srikalimah pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Apabila perusahaan dapat menciptakan laba yang cukup besar maka perusahaan bisa menggunakan kelebihan tersebut untuk membayar beban operasional dan kewajiban di waktu yang tepat untuk menghindari terjadinya *financial distress*. Sementara pada penelitian yang sudah diteliti oleh Liana pada tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak terdapat pengaruhnya terhadap kondisi terjadinya *financial distress*



dikarenakan ketika laba perusahaan sedang turun, perusahaan tetap dapat menggunakan data internal dan eksternal perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan biaya lainnya.

Pada penelitian Wahyudi (2020) profitabilitas dalam hal ini diproksikan dengan ROA yang mana terdapat pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*, semakin rendah rasio profitabilitas pada UMKM maka akan semakin besar UMKM akan terkena kondisi *financial distress*.

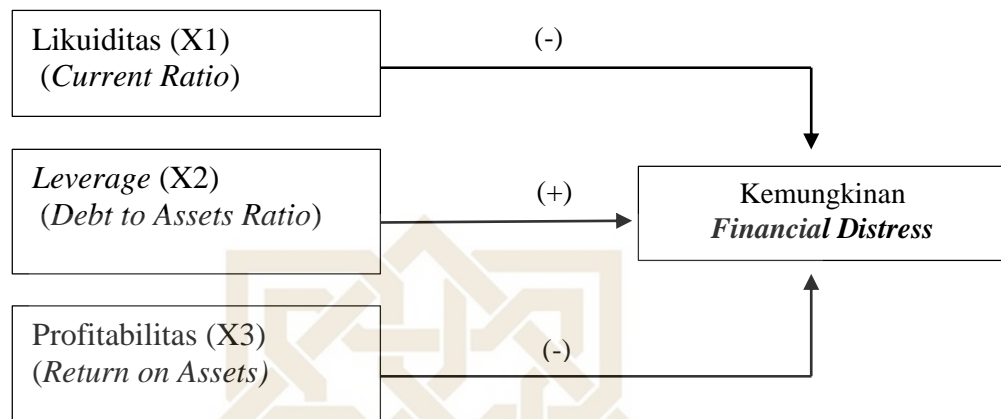
Namun berbeda pada penelitian yang telah dilakukan oleh Christine, dkk (2019) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Teori ini didukung oleh penelitian Yudhistira (2005) bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* yaitu bila nilai Z-Score tinggi artinya perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga dengan bertambahnya ROA akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk mengalami kemungkinan terjadinya risiko kebangkrutan atau *financial distress*.

**H3= Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada UMKM di Provinsi Kepulauan Riau.**

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka penelitian berguna untuk memudahkan dalam memahami penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran pada penelitian ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pada penelitian ini analisis verifikatif menggunakan analisis data *cross-section*. Adapun pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dengan melakukan pengukuran variabel-variabel yang diteliti untuk menguji teori-teori sebelumnya dengan menggunakan angka serta alat statistik dalam menganalisis data. Microsoft Excel 2013 digunakan untuk menganalisis data dan analisis logistik terurut dengan program E-Views 10 dan SPSS 22 digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Jenis data pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan UMKM Provinsi Kepulauan Riau dan data sekunder berupa data keuangan di Online Data System Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (KKUKM) dan dari sumber lain.

Data pada penelitian ini bersumber langsung dari Kementerian Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Kanwil Provinsi Kepulauan Riau dan dari Dinas Koperasi UKM Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang, Badan Pusat Statistik, dan Badan Kebijakan Fiskal. Data yang digunakan pada penelitian ini bersifat tahunan untuk meramalkan kegagalan bisnis UMKM dan data yang berhubungan dengan UMKM.

Peneliti mengambil sampel penelitian pada satu tahun terakhir terhitung sejak masa COVID-19 yaitu tahun 2020 awal hingga akhir. Hal utama yang dilakukan peneliti ialah mengumpulkan data yang langsung berhubungan dengan tujuan dari penelitian kemudian data tersebut dijadikan inventaris, mengolah data tersebut hingga mendapatkan cerminan yang jelas, akurat dan konkrit tentang pokok masalah yang sedang diteliti. Sehingga jika digolongkan dalam jenis data penelitian ini menggunakan *cross section data*.

#### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi ialah kumpulan dari kemungkinan objek, benda-benda, dan ukuran lain, yang mana objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang akan menjadi perhatian (Suharyadi dan S.K, 2016). Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu UMKM di Provinsi Kepulauan Riau.

Sampel merupakan populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu dan menetapkan prosedur yang dirasa sesuai, sehingga mampu mewakili populasi (Martono, 2012). Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel dengan pertimbangan khusus, yang bertujuan untuk menentukan bahwa data yang dipilih mampu mewakili penelitian ini. Sedangkan untuk prosedur sampling sendiri terfokus pada UMKM yang berada di fase penurunan keuntungan atau kerugian maupun kenaikan laba selama masa COVID-19 tahun 2020.

Prosedur dalam penelitian ini ialah berdasarkan kriteria-kriteria

tertentu yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan sampel (Sugiyono, 2016). Sampling pada tipe ini merupakan tipe terbatas karena hanyalah informan tertentu yang kiranya akan memberikan informasi yang peneliti inginkan, disisi lain informan tersebutlah yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2009).

**Tabel 3.1**  
**Daftar Jumlah Industri UMKM Prov. Kepulauan Riau**

No	Industri	Jumlah
1	Makanan dan Minuman	393
2	Kerajinan	88
3	Jasa	26
4	Dagang	10
5	Kosmetik dan Obat	9
6	Hasil Pertanian	2
<b>TOTAL</b>		<b>528</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kepri

### C. Definisi Operasional Variabel

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukannya identifikasi variabel yang bertujuan untuk memberi acuan atau gambaran dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan rumusan di atas yang telah dirumuskan peneliti dan hipotesis yang diajukan maka peneliti mengidentifikasi sebagai berikut:

#### a. Variabel Dependen (Y)

##### 1) *Financial Distress*

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sugiono, 2015). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diproksi menggunakan Altman Z-Score. Adapun perumusan dari Z-

Score Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

- Z = Overall bankruptcy index
- X<sub>1</sub> = Modal Kerja dibagi Total aset
- X<sub>2</sub> = Laba bersih dibagi Total aset
- X<sub>3</sub> = Laba sebelum bunga dan pajak dibagi Total aset
- X<sub>4</sub> = Nilai pasar ekuitas dibagi Nilai buku total hutang
- X<sub>5</sub> = Penjualan dibagi Total Asset

Klasifikasi yang didapatkan dari model ini sebagai berikut:

- Apabila nilai  $Z < 1,80$ , perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan (*distress zone*).
- Apabila nilai  $1,80 < Z < 2,99$ , perusahaan termasuk dalam zona *grey area* (tidak bisa diprediksi perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau mengalami kebangkrutan).
- Apabila nilai  $Z > 2,99$ , perusahaan termasuk dalam kondisi sehat dan tidak terjadi kebangkrutan (*non-distress zone*).

**Tabel 3.2**

**Angka Peringkat *Financial Distress***

Kategori	Angka
Distress Zone	1
Grey Area	2
Non-Distress Zone	3

#### **b. Variabel Independen (X)**

Variabel *independen* atau dikenal dengan variabel bebas



yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel *independen* yang digunakan peneliti adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Assets Ratio* (X2), dan *Return on Assets* (X3).

#### 1. Current Ratio

*Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. *Current Ratio* juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*). Berikut adalah rumus dari *current ratio* (Kasmir, 2016) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### 2. Debt to Asset Ratio

Menurut Harahap (2013) DAR menunjukkan seberapa besar hutang dapat ditutup dengan aset, lebih besar rasionya maka akan semakin aman (*solvable*). Menurut Sudana (2011), semakin besar rasio hutang dalam hal ini DAR terhadap aset maka semakin besar porsi hutang yang digunakan dalam pembiayaan investasi aset, yang berarti risiko perusahaan akan semakin meningkatkan dan sebaliknya. Menurut (Wahyudi dan Tristiarto, 2020) rumus DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Brigham (2012), bagi perusahaan yang tidak memiliki beban bunga atau hutang mereka akan memiliki laba bersih yang tinggi karena tidak adanya bunga yang harus dikurangi

dari perolehan laba operasinya.

### 3. *Return on Assets* (ROA)

Pada umumnya, dalam mengukur kinerja suatu perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan para investor lebih banyak menggunakan rasio laba terhadap total aset atau ROA. Kemampuan perusahaan dalam mengolah suatu aset untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan tercermin dalam ROA. Penggunaan variabel ROA untuk melihat kinerja perusahaan dalam memaksimalkan aset perusahaan merupakan rasio yang tepat .

*Return On Assets* (ROA) diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika *return on assets* (ROA) pada yang ada suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki peluang besar untuk berkembang. Namun, apabila total aset yang digunakan tidak dapat memberikan keuntungan, dampak yang dialami oleh perusahaan tersebut diantaranya akan mengalami kerugian dan sebagai penghambat pertumbuhan bagi perusahaan itu sendiri.

## D. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini maka digunakan teknik analisis data sebagai berikut:

### 1. Analisis Model *Financial Distress*

#### a. Model Altman Z-Score

1) Melakukan pengukuran rasio-rasio *Z-Score* Altman pada

industri UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

- 2) Menghitung *score* perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian, dengan rumus Altman *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

- 3) Mengklasifikasikan usaha berdasarkan nilai yang didapat untuk menentukan titik batas dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila nilai score  $Z < 1,80$  maka perusahaan termasuk pada kategori kondisi *distress zone*
- b) Apabila nilai score  $1,80 < Z < 2,99$  maka perusahaan termasuk pada kategori kondisi *grey area* (kemungkinan perusahaan dalam kondisi sehat atau mengalami kegagalan atau kerugian)
- c) Apabila nilai score  $Z > 2,99$  maka perusahaan termasuk pada kategori kondisi *non-distress zone*

#### E. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis regresi logistik ordinal pada penelitian ini. Kegunaan dari analisis regresi logistik untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang memiliki kategori lebih dari dua. Penelitian terdahulu banyak yang menggunakan metode analisis ini yang menjadi dasar penggunaannya pada penelitian ini. Ghozali (2011) menjelaskan bahwa regresi logistik tidak menggunakan asumsi klasik seperti uji lain yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi atas variabel independen dalam suatu

model.

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat analisa data yang menjelaskan sampel-sampel yang sudah dikumpulkan. Pada penelitian ini mendeskripsikan hasil dari nilai rata-rata atau *mean*, kemudian nilai maksimum, lalu nilai minimum dari masing-masing variabel sehingga secara konsektual dapat lebih muda dimengerti. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini ialah *financial distress*, kemudian untuk variabel bebas atau variabel independen peneliti menggunakan likuiditas yang dilambangkan dengan CR, *leverage* yang diproksikan dengan DAR, dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

### 2. Regresi Logistik

Pemilihan analisis regresi logistik karena variabel dependen yang memiliki sifat dummy (menerima atau tidak menerima) regresi

logistik memiliki sifat yang sama dengan analisis diskriminan, analisis ini digunakan dalam menguji apakah variabel dependen

dapat diprediksi variabel independen. Pengujian hipotesis logistik (*logistic regression*) digunakan apabila variabel bebasnya

merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal).

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji probabilitas variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Dalam teknik analisa ini, regresi logistik tidak

memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011)

Penggunaan analisis regresi logistik untuk menguji variabel seperti likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dapat memberikan dampak terhadap *financial distress*, penggunaan model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right) = \alpha^0 + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 + e_t$$

Keterangan:

$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-P}\right)$  = Log perbandingan antara peluang *distress* dengan *non-distress zone*

$\alpha$  = konstanta

$X_1$  = Likuiditas

$X_2$  = *Leverage*

$X_3$  = Profitabilitas

$\beta_1$  = Koefisien regresi likuiditas

$\beta_2$  = Koefisien regresi *leverage*

$\beta_3$  = Koefisien regresi profitabilitas

Adapun pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik ordinal, *Ordinal logistic regression* merupakan jenis penelitian analisis regresi yang menggunakan variabel dependen berupa rank atau yang memiliki lebih dari dua kategori. Variabel bebas kategorik disebut dengan istilah faktor dan istilah *covariate* untuk variabel bebas numerik.

Alasan menggunakan metode analisis regresi logistik ordinal adalah karena data termasuk ke dalam data ordinal bukan nominal dengan proses pengolahan menggunakan aplikasi atau software Eviews. Analisis ini tidak memerlukan asumsi lain seperti uji heteroskedastisitas, uji normalitas, multikolinearitas serta uji autokorelasi.

Berikut adalah langkah-langkah pengujian regresi logistik:

1. Menilai Model Secara Keseluruhan (*Overall Model Fit*)

Model ini dipakai untuk mengetahui efektifitas variabel yang digunakan dengan cara memeriksa keterkaitan hubungan secara keseluruhan model logit dan uji hubungan antara variabel dependen dan kelompok. Uji ini dapat digunakan untuk menguji model yang telah dihipotesiskan yaitu *fit* atau *non-fit* dengan data. Hipotesis untuk menilai metode ini *fit* adalah:

$H_0$  = model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_1$  = model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis tersebut, cara yang dilakukan supaya model *fit* dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Pengujian statistik yang digunakan berdasarkan metode *Likelihood* yaitu profitabilitas bahwa model yang dihipotesiskan dapat menggambarkan data input. Pengurangan antara nilai yaitu nilai awal  $-2\text{LogL}$  dengan nilai  $-2\text{LogL}$ . Kemudian pada langkah selanjutnya, menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Dimana *Likelihood* ( $-2\text{LogL}$ ) dapat menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang



dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2011).

## 2. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model ini dapat diukur menggunakan *Homser* dan *Lomeshow's Goodness-of Fit Test* yang besar daripada nilai 0,05 yang artinya hipotesis nol dapat dinyatakan diterima. Pada penelitian ini hasil dari nilai dapat di prediksikan dan model uji dapat di terima, begitu pula sebaliknya jika nilai *Homser* dan *Lomeshow's Goodness-of Fit Test* kurang dari 0,05 maka hipotesis nol dinyatakan ditolak atau tidak bisa diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan score nilai observasinya. Tujuan dari uji ini guna mengetahui kecocokan pengujian parameter secara simultan dengan model analisisnya. Suatu model dapat dikatakan baik atau model yang cocok dengan data empiris adalah yang tidak menolak hipotesis nol.

## 3. Uji *Pseudo R Square*

Penggunaan uji *Pseudo R Square* untuk mengetahui korelasi antara variabel dependen dengan variabel bebasnya dan diperlukan sebagai interpretasi, terhadap kecenderungan nilai rasio yang akan terbentuk. Jika nilai *R Square* yaitu antara 1 (satu) hingga 0 (nol). Jika nilainya mendekati 1 artinya model dianggap semakin *fit*, sementara jika semakin mendekati 0 artinya model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

## 4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Penggunaan model regresi logistik sebagai penguji guna melihat

seberapa besar pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Kriteria pengujian:

- 1) Taraf kepercayaan yang digunakan pada uji ini sebesar 95% atau dengan taraf signifikan 5% yaitu ( $\alpha = 0,05$ )
- 2) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi  $p$ -value
  - a. Jika taraf signifikan (lebih besar)  $> 0,05$   $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependennya.
  - b. Jika taraf signifikan (lebih kecil)  $< 0,05$   $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari beberapa sumber yang relevan seperti website perusahaan dan laporan keuangan perusahaan objek penelitian. Data rasio keuangan dihitung dan diolah secara mandiri oleh peneliti dengan sumber laporan keuangan UMKM yang sudah tercatat di Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Kepulauan Riau. Adapun range waktu data ialah selama satu tahun yaitu tahun 2020.

Pada penelitian ini pemilihan sampel yang dipilih peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dari jumlah populasi penelitian yang berjumlah 528 pelaku usaha UMKM, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Kriteria Pemilihan Sampel**

**Tabel 4.1.1**

#### **Industri Makanan dan Minuman**

No	Keterangan	Jumlah Pelaku Usaha
1.	Industri Makanan dan Minuman yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	450

2.	Dikurangi: Industri Makanan dan Minuman yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(4)
3.	Dikurangi: Industri Makanan dan Minuman yang usahanya tidak berjalan selama masa COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	(35)
4.	Dikurangi: Industri Makanan dan Minuman yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan beberapa variabel lain yang terdapat di laporan keuangan.	(18)
<b>Total Sampel Industri UMKM</b>		<b>393</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

**Tabel 4.1.2**  
**Industri Kerajinan**

No	Keterangan	Jumlah Pelaku Usaha
1.	Industri UMKM Kerajinan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	276
2.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Kerajinan yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(27)
3.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Kerajinan yang usahanya tidak berjalan selama masa	(63)

	COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	
4.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Kerajinan yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan beberapa variabel lain yang terdapat di laporan keuangan.	(98)
	<b>Total Sampel Industri UMKM</b>	<b>88</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

**Tabel 4.1.3**  
**Industri Jasa**

No	Keterangan	Jumlah Pelaku Usaha
1.	Industri UMKM Sektor Jasa yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	87
2.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Jasa yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(21)
3.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Jasa yang usahanya tidak berjalan selama masa COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	(19)
4.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Jasa yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan	(21)

	beberapa variabel lain yang terdapat di laporan keuangan.	
	<b>Total Sampel Industri UMKM</b>	<b>26</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

**Tabel 4.1.4**

**Industri Perdagangan**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Pelaku Usaha</b>
1.	Industri UMKM sektor perdagangan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	25
2.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor perdagangan yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(5)
3.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor perdagangan yang usahanya tidak berjalan selama masa COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	(7)
4.	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor perdagangan yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan beberapa variabel lain yang	(3)



	terdapat di laporan keuangan.	
	<b>Total Sampel Industri UMKM</b>	<b>10</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

**Tabel 4.1.5**

**Industri Kosmetik dan Obat**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Pelaku Usaha</b>
<b>1.</b>	Industri UMKM Sektor Kosmetik dan Obat yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	15
<b>2.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM Sektor Kosmetik dan Obat yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(3)
<b>3.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor kosmetik dan obat yang usahanya tidak berjalan selama masa COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	(2)
<b>4.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor makanan dan minuman yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan beberapa variabel lain yang terdapat di laporan keuangan.	(1)

	<b>Total Sampel Industri UMKM</b>	<b>9</b>
--	-----------------------------------	----------

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

**Tabel 4.1.6**

**Industri Pertanian**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Pelaku Usaha</b>
<b>1.</b>	Industri UMKM sektor pertanian yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	6
<b>2.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor pertanian yang tidak terdapat laporan keuangan di Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepulauan Riau.	(2)
<b>3.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor pertanian yang usahanya tidak berjalan selama masa COVID-19 kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2020.	(1)
<b>4.</b>	Dikurangi: Pelaku usaha UMKM sektor pertanian yang tidak terdapat variabel total aset, total utang, dan beberapa variabel lain yang terdapat di laporan keuangan.	(1)
	<b>Total Sampel Industri UMKM</b>	<b>2</b>

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Prov. Kepri (diolah kembali)

## B. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan menggunakan statistik deskriptif yang merupakan metode meringkas data serta menggambarkan hal-hal penting terkait data sehingga mampu memberikan informasi yang bermanfaat. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 528 sampel selama satu tahun yaitu tahun 2020 dengan variabel independennya *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), dan rasio *Return on Assets* (ROA) sedangkan variabel dependennya Financial Distress. Adapun hasil analisis deskriptif sampel penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Output Statistik Deskriptif**

	<b>Financial Distress</b>	<b>Likuiditas</b>	<b>Leverage</b>	<b>Profitabilitas</b>
Mean	2.755682	6.088887	0.726266	1.318190
Median	3.000000	2.985075	0.335000	0.492500
Maximum	3.000000	125.0000	23.33333	239.0000
Minimum	1.000000	0.042857	0.008000	0.000000
Std. Dev.	0.510763	11.54501	1.520939	11.55392
Skewness	-2.003162	5.849511	8.292760	18.06415
Kurtosis	6.160671	48.25276	102.9485	353.9694
Jarque-Bera	572.8903	48062.95	225825.2	2738665.
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	1455.000	3214.932	383.4687	696.0042
Sum Sq. Dev	137.4830	70242.43	1219.085	70350.89
Observations	<b>528</b>	<b>528</b>	<b>528</b>	<b>528</b>

Sumber: *output* Eviews 10 (diolah kembali)

Melihat dari data yang ditampilkan pada tabel 4.2, hasil dari *financial*

*distress* UMKM yang paling tinggi adalah 3 yang merupakan proksi dari peringkat *non-distress zone* dan peringkat terkecil adalah 1 yaitu proksi dari peringkat *distress zone*.

Hasil pengolahan deksriptif menunjukkan terdapat 528 total sampel (N) pada setiap variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian di atas variabel likuiditas memiliki nilai rata-rata CR yaitu sebesar 6,088. nilai data CR tertinggi terdapat pada usaha Tamagoci sebesar 125,0 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh usaha Trimax sebesar 0,042857. Nilai *Current Ratio* yang tinggi berarti perusahaan atau pelaku usaha mendapatkan keuntungan yang besar.

### C. Uji Regresi Logistik Ordinal

Peneliti menggunakan metode analisis regresi logistik ordinal untuk melakukan uji analisis faktor yang dapat memengaruhi *financial distress*. Penggunaan logistik ordinal dikarenakan variabel dependennya kebangkrutan atau *financial distress* merupakan data yang bertingkat (ordinal) bukan nominal. Proses regresi logistik ordinal menggunakan software Eviews 10.

Regresi logistik ordinal tidak memerlukan uji seperti regresi lain. Uji signifikansi dalam logistik ordinal ada tiga. Di antaranya uji *fitting information* model, uji *pseudo r-square* dan uji *goodness of fit*.

#### 1. *Fitting Information Model*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model yang lebih baik antara model *Intercept* atau model *Final* dengan melihat  $-2\text{LogLikelihood}$

**Tabel 4.3**  
**Output Nilai Likelihood**

Pseudo R-squared	0.308095	Akaike-Info Criterion	0.851584
Schwarz Criterion	0.892011	Log.Likelihood	-219.8182
Hannan-Quinn criter	0.867411	Restr. Log Likelihood	-317.7000
LR-Statistic	195.7636	Avg. Log-Likelihood	-0.416322
Prob-(LR Statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 10* (data diolah kembali)

Hasil *output* menunjukkan hasil model *intercept only* atau model awal memiliki nilai  $-2\text{LogLikelihood}$  sebesar 635,4000 ( $-2 \times (-317,7000)$ ). Kemudian *output* di atas menampilkan adanya penurunan pada nilai  $-2\text{LogLikelihood}$  *final* yaitu sebesar 439,6364 ( $-2 \times (-219,8182)$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA) memiliki model yang lebih baik dibandingkan dengan model *intercept only* atau model awal. Dengan demikian mampu menentukan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *financial distress*. Maka model penelitian ini adalah *fit*.

## 2. *Goodnes of Fit*

*Goodnes of Fit test* ialah uji yang bertujuan untuk menilai sebuah regresi dikatakan layak atau tidak layak. Uji pada model ini mengkaji kesesuaian model yang digunakan antara hipotesis nol sebagai data hasil prediksi model dan data empiris, sehingga suatu model dapat dikatakan layak dengan menggunakan data yang ada. Pengujian hipotesis

menggunakan analisis logistik dengan taraf tingkat signifikansi 5% menghasilkan LR (*statistic*) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *goodness of fit* pada rasio keuangan digunakan untuk meramalkan atau memprediksi kegagalan UKM (Nekhasius Agus Sujarnanto, 2019).

**Tabel 4.4**

***Output Goodness of Fit***

	Chi-Square	Df	Sig
Pearson	798.364	1013	1.000
Deviance	439.904	1013	1.000

Sumber: *Output SPSS 22* (diolah kembali)

Dari hasil di atas, nilai kolom Chi-Square sebesar 798,364 (*pearson*) dan 439,904 (*deviance*) dengan signifikansi sebesar 1,000 sehingga dapat membuat hasil *Goodness of Fit* relevan maka dari itu dapat dikatakan bahwa model ini dalam kondisi *fit*.

3. *Pseudo R-Square*

Penggunaan *Pseudo R-Square* bertujuan guna melihat sejauh mana variabel-variabel independen dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependennya. Adapun hasil analisa dari nilai *pseudo r square* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

***Output Pseudo R-Square***

Pseudo R-squared	0.308095	Akaike-Info Criterion	0.851584
Schwarz Criterion	0.892011	Log-Likelihood	-219.8182
Hannan-Quinn criter	0.867411	Restr. Log-Likelihood	-317.7000
LR-Statistic	195.7636	Avg. Log-Likelihood	-0.416322
Prob (LR Statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Pseudo R-Square Eviews 10* (diolah kembali)



Hasil *output* pada tabel menjelaskan bahwa pada nilai *pseudo r-square* sebesar 0,308095 artinya adalah variabel *Return on Assets* (ROA), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Current Ratio* (CR) sebesar 30,8%. Sedangkan nilai sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian. Nilai Prob (LR *Statistic*) sebesar 0,000 juga mengindikasikan bahwa model penelitian ini secara keseluruhan layak.

#### 4. Uji *Parameter Estimates*

Uji pada model ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

**Tabel 4.6**  
***Output Parameter Estimates***

Variabel	Coefficient	Std-Error	Z-statistic	Probability
<i>Current Ratio</i>	0.082810	0.035352	2.342416	0.0192
<i>Debt to Assets Ratio</i>	0.933427	0.265446	3.516441	0.0004
<i>Return on Assets</i>	9.183896	0.922861	9.951544	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10* (diolah kembali)

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang ada pada penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *financial distress*. Dari hasil di atas, rasio likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0192 ( $<0,05$ ) yang artinya likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* UMKM (Wahyudi dan Tristiarto, 2020). *Debt to Assets Ratio* (DER) yang memproksikan rasio *leverage* yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0004 ( $<0,05$ ). Dengan nilai

signifikansi rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,0000 (<0,05).

#### 5. Rating *Financial Distress*

**Tabel 4.7**  
***Output Financial Distress Zone***

	N	Marginal Percentage
Financial Distress	distress zone	20
	grey are	89
	non-distress zone	419
Valid	528	100%
Missing	0	
Total	528	

Sumber: Hasil *Output* SPSS 22 (diolah kembali)

Berdasarkan data yang tersaji dapat diketahui bahwa ada sebanyak 20 UMKM yang mengalami *distress zone* dengan persentase sebesar 3,8%, pada *grey area* sebanyak 89 UMKM dengan persentase sebesar 16,9%, dan sisanya 419 UMKM yang mengalami kondisi keuangan yang sehat dengan persentase 79,4%.

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji dengan analisis regresi ordinal logistik, menemukan hasil bahwa seluruh variabel dependen yaitu CR, DAR, dan ROA dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

##### 1) Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pada variabel ini, menyatakan bahwa likuiditas yang dalam hal ini diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*. Pada hasil uji tabel 4.6, menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,0828 yang menandakan nilai positif hal ini menandakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,0192 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis H1 diterima.

Berdasarkan *signaling theory* mengungkapkan bahwa perusahaan kemungkinan kecil mengalami *financial distress* apabila rasio likuiditas yang dimiliki bernilai besar. Ini memberikan sinyal positif bahwa perusahaan dalam keadaan sehat. Sebaliknya, semakin kecil atau rendah rasio likuiditas yang dimiliki, semakin kecil pula perusahaan akan mengalami kemungkinan *financial distress*. Ini memberikan sinyal buruk terhadap keadaan perusahaan sedang tidak sehat dan kemungkinan terjadi kebangkrutan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mesak dan Sukartha tahun 2019 menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif pada kondisi *financial distress* (Mahaningrum, 2018).

Semakin besar atau tinggi rasio likuiditas pada UMKM, maka kemungkinan kecil UMKM akan mengalami kebangkrutan. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik berada pada rentang 2,00, artinya setiap 1,00 hutang lancar yang dimiliki setiap usaha maka tersedia 200% aset lancar untuk menutupinya karena menjamin untuk perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo tepat waktu sehingga potensi untuk bangkrut akan semakin kecil (Kristiani, 2016).

Namun rata-rata likuiditas sampel yang diteliti kurang dari 1,00 yang berarti aset lancar belum atau tidak dapat membayar atau menutupi kewajiban lancar dan hanya menggunakan aset yang ada (Wahyudi dan Tristiarto, 2020). Hal ini berbeda didapatkan dalam hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif, likuiditas dan *financial distress* berpengaruh positif karena pada banyak sektor UMKM untuk mendapatkan dana likuid agar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek maka beberapa alternatif yang digunakan perusahaan misalnya dalam penggadaian aset untuk mendapatkan kredit perbankan dan pinjaman, dengan tambahan pinjaman tersebut maka likuiditas meningkat pada saat periode penelitian dan kenaikan likuiditas ini tidak dapat mengurangi risiko *financial distress* sehingga perusahaan mengalami *financial distress* yang diakibatkan karena adanya tambahan hutang jangka panjang yang tidak diimbangkan dengan peningkatan pendapatan dan laba UMKM. Masih banyak UMKM yang mengurangi aktivitas usahanya bahkan terpaksa diberhentikan dikarenakan adanya kebijakan pembatasan interaksi sosial. Dari sisi *deman* berkurangnya permintaan atas barang dan jasa juga mengakibatkan banyak UMKM yang tidak memaksimalkan keuntungan, sehingga menyebabkan berkurangnya likuiditas perusahaan.

## 2) Pengaruh *Leverage (Debt to Assets Ratio)* Terhadap *Financial Distress*

*Leverage* pada penelitian ini dapat diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR). Hipotesis yang dinyatakan pada variabel ini yang terdapat pada bab sebelumnya ialah bahwa DAR berpengaruh positif terhadap

kemungkinan terjadinya *financial distress*. Pada hasil uji tabel 4.6, menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* memiliki nilai koefisien sebesar 0,9334 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis H2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio *leverage* semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Rasio *Leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset yang ada dapat menyebabkan potensi terjadinya *financial distress* yang besar, karena apabila semakin besar jumlah total aset perusahaan maka diharapkan perusahaan tersebut dapat mampu melunasi kewajiban yang akan datang, sehingga diharapkan perusahaan tersebut dapat terhindar dari krisis keuangan. UMKM yang mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan dalam keuangan dan memiliki sejumlah hutang yang sama dengan besaran total aktiva atau asetnya, bisa dikarenakan karena total aktiva yang digunakan tidak dapat diputar karena terhentinya proses produksi dan tutupnya usaha pada masa pandemi COVID-19. Jumlah hutang yang lebih besar dari total aktiva akan menyebabkan nilai buku dari sebuah perusahaan akan bernilai negatif

Pada umumnya rasio *leverage* adalah rasio yang selalu digunakan dalam menghitung sejauh mana aset yang dapat digunakan untuk membiayai hutang, yang dimaksud disini ialah kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh hutang yang dimiliki dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang ketika perusahaan tersebut akan

melakukan pembubaran (dilikuidasi). Pembiayaan dengan hutang akan berdampak atau menciptakan beban yang bersifat tetap. Apabila pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang maka akan berakibat pada risiko kesulitan pelunasan di masa yang akan datang. Karena hutang yang besar akan berdampak pada aset yang dimiliki dan dengan bunga yang harus dibayar. Jika pada situasi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, maka kemungkinan *financial distress* akan semakin besar (Wahyudi dan Tristiarto, 2020).

### 3) Pengaruh Profitabilitas (*Return on Assets*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan efektivitas dan efisiennya penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang bernilai negatif mengindikasikan tanda penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba tidak efisien, sehingga apabila profitabilitas pada suatu perusahaan semakin menurun atau bahkan menjadi negatif maka dampak terburuk bagi perusahaan tersebut akan bangkrut (Kristiani, 2016).

Rasio Profitabilitas pada penelitian ini dihubungkan dengan *return on assets* (ROA). Adapun hipotesis untuk variabel ini adalah *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adapun hasil tersebut dapat diartikan tingginya ROA akan mengakibatkan semakin kecil pula *financial distress*. Hasil ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Mas'ud (2013), Hapsari (2012) dan Widarjo (2009) yaitu jika rasio profitabilitas tinggi maka terjadinya *financial distress*



akan semakin kecil (Krisdea, 2016). Melihat hasil uji yang tertera dalam tabel 4.6 menunjukkan ROA memiliki nilai koefisien sebesar 9,1838 yang berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,000. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis H3 dinyatakan diterima.

Pada dasarnya profitabilitas merupakan rasio penilaian kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu (Kasmir, 2015). Jika semakin besar suatu perusahaan mencatatkan kerugiannya maka semakin tidak efektif pula laba yang dihasilkan hal ini dapat menyebabkan dampak buruk pada keberlangsungan perusahaan tersebut karena dapat menimbulkan krisis keuangan atau *financial distress*.

Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengendalikan kemampuannya dalam menggunakan aset yang ada sehingga hasil laba yang diinginkan dapat terpenuhi. Semakin efisien dan efektif sebuah perusahaan pengelolaan maka kontribusi terhadap laba perusahaan semakin tinggi. Dengan semakin tingginya kontribusi pada laba perusahaan, menunjukkan kinerja dari suatu perusahaan yang semakin baik dan kemungkinan terjadinya krisis keuangan atau financial distress akan semakin kecil. Sedangkan semakin tidak efektif pengelolaan aset dalam memperoleh laba, semakin besar potensi perusahaan akan mengalami financial distress (Krisdea, 2016).

Namun berbeda dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, menurut Srikalimah (2017) profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Hasil penelitian sejalan dengan teroti Rodomi dan Ali (2014) pendapat yang diperoleh perusahaan harus bisa menutupi seluruh kewajiban biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba bersih, yang mana laba bersih ini sangat penting bagi UMKM untuk melakukan reinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya yang mana ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya mengakibatkan perusahaan akan mengalami risiko kebangkrutan atau *financial distress*

Melihat hasil olah data dan interpretasi yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa banyak UMKM yang berada pada kondisi keuangan yang sehat atau *non-distress zone* yaitu pada klasifikasi *range* tiga. Disisi lain karena UMKM berada dalam lingkungan yang mengikuti mekanisme *market driven*, maka para pelaku usaha harus dapat mengikuti mekanisme tersebut, dimasa pandemi seperti saat ini para pelaku usaha didorong untuk meningkatkan efisiensi dan mencari untuk bisa bertahan dengan strategi darurat (*emergency strategy*). Menurut Baker dan Nelson (2005) wirausahawan dapat mencapai kesuksesan dengan menggunakan hasil penelitian dengan pendekatan *bricolage* yaitu kreativitas serta daya imajinasi memungkinkan mereka menggunakan sumber daya yang terbatas dan memunculkan inovasi serta mampu menciptakan peluang yang tidak disadari orang lain.

Dengan menggunakan bahan lokal untuk proses produksi dan membeli produk lokal, kita sudah dapat membantu para pengusaha lokal untuk terus berproduksi. Selain itu Indonesia sendiri sedang gencar mengkampanyekan “Cinta Produk Indonesia” yang telah diperbaharui menjadi “Gerakan 100% Produk Indonesia. Sebagai upaya agar roda perekonomian para pengusaha lokal terus berjalan.

Menurut Purnomo (2020), ada empat strategi yang bisa diterapkan pada UMKM dalam merespon disrupsi akibat COVID-19 ini. Pertama, mengeksploitasi permintaan dengan cara merubah barang produksi yang awalnya sering dikonsumsi atau digunakan menjadi barang cepat saji atau instan contohnya dalam industri makanan dan minuman dengan cara menyajikan makanan-makanan dalam versi beku (*frozen foods*) ataupun dalam bentuk kemasan kaleng. Kedua, memperluas sumber daya yang ada bisa dengan menjalin kerja sama antara pelaku usaha yang berbeda jadi dalam satu usaha tidak hanya menjual satu macam produk saja dan lebih bervariasi. Ketiga, dengan mengakuisisi kapabilitas baru. Yang mana strategi ini sering digunakan oleh pelaku usaha *fashion* dan juga industri kosmetik dan obat. Dengan merespon sepiunya peminat dalam memproduksi pakaian peralatan perlindungan diri (APD), dan juga dalam industri kosmetik dan obat dengan memperbanyak penjualan masker dan juga alat sanitasi diri. Dan strategi yang paling agresif terakhir yaitu melakukan *scaling-up*, dilakukan untuk mendorong percepatan pertumbuhan bisnis dengan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam hal ini tidak hanya fokus pada keberlangsungan hidup, tetapi

juga berlari lebih cepat untuk memperluas ekspansi serta memaksimalkan pertumbuhan. Hal ini dapat mendorong dalam peningkatan kapasitas produksi, menambah jumlah karyawan, dan melipatgandakan omzet sebelum pandemi (Mas'udi dan Winanti, 2020).

Ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh UMKM yaitu, ekosistem digital. Ekosistem digital ini memberikan jangkauan pemasaran yang lebih besar karena mudah diakses dari waktu ke waktu dan di seluruh lokasi dan menjanjikan pertumbuhan yang luar biasa. Ini dapat menjadi solusi yang dihadapi UMKM yang memiliki aset sebagai agunan yang terbatas sehingga sulit mendapat pembiayaan bank dan lembaga keuangan dikarenakan terbatasnya aset yang dimiliki sebagai jaminan. Saat akan memasuki bidang usaha yang memungkinkan prospeknya akan bagus dan meningkat, para pelaku usaha harus proaktif dan tanggap terhadap peluang agar usahanya tidak mengalami krisis. Serta membangun kembali koperasi sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Dalam hal ini pemerintah harus berperan untuk mendorong resiliensi UMKM pada situasi pandemi ini selain dari pemasaran dan literasi digital, pemerintah juga perlu menyuntikkan intensif langsung melalui alokasi dana berupa intensif keringanan pajak, kredit, subsidi pinjaman bunga, penjamin modal kerja serta pembiayaan investasi pada koperasi untuk menyelamatkan nyawa dan memulihkan UMKM yang terkena dampak krisis COVID-19.

Dengan perkembangan teknologi era digital 4.0 maka pemasaran semakin berkembang tidak hanya melalui metode tradisional tapi juga melalui

digital yang mana memasarkan produk, barang dan jasa menggunakan *digital technology* berbasis internet, media akses melalui telepon seluler, iklan, dan media digital lainnya. Pelatihan pemasaran secara digital bisa dipraktikan langsung dengan mengunggah hasil karya produksinya melalui *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*. Selain pemasaran melalui digital pemasaran bisa dilakukan secara tradisional yaitu dengan berjualan di tempat wisata, dititipkan kepada para penjual dan warung, serta dapat diikutsertakan pada bazar disetiap kegiatan *expo* untuk memasarkan produk-produk UMKM (Sunarsih, 2020).